



Efikasi Diri dan *Self-Care* pada Pasien Sindrom Koroner Akut

Ode Irman^{1*}, Yohanes Paulus Pati Rangga²

^{1,2} Universitas Nusa Nipa, Indonesia

Alamat: Jln Kesehatan No 3 Maumere NTT

Korespondensi penulis: irmanlaodeaesa@ymail.com

Abstract. *Acute Coronary Syndrome (ACS) is a medical emergency that is still a major cause of global morbidity and mortality. The success of ACS treatment and prevention of recurrence is highly dependent on self-care. However, many ACS patients have difficulty performing self-care due to low self-efficacy. This study aims to explain the relationship between self-efficacy and self-care in ACS patients. This study used a correlation analytic design with a cross-sectional approach. The study population was 62 outpatients at the Heart Clinic, with a sample of 41 people selected using purposive sampling. Self-efficacy was measured using the Cardiac Self-Efficacy Scale (CSE scale) and self-care using the Self-Care of Coronary Heart Disease Inventory (SC-CHDI). The study was conducted in April-May 2025. Data were analyzed using the Pearson product moment correlation test. The results showed a p value of 0.004 ($p < \alpha$), which means there is a relationship between self-efficacy and self-care in ACS patients. The direction of the relationship is positive, meaning that the higher the self-efficacy, the better the self-care, and vice versa with the closeness of the relationship in the weak category (r 0.437). Self-efficacy is positively related to better self-care behavior in ACS patients. Therefore, nurses can integrate self-care improvement care through comprehensive self-efficacy education.*

Keywords: *self-efficacy, self-care, ACS*

Abstrak. Sindrom Koroner Akut (SKA) merupakan kondisi darurat medis yang masih menjadi penyebab utama kesakitan dan kematian global. Keberhasilan pengobatan dan pencegahan kekambuhan SKA sangat bergantung pada self-care. Namun, banyak pasien SKA kesulitan melakukan self-care yang disebabkan oleh rendahnya efikasi diri. Penelitian ini bertujuan menjelaskan hubungan efikasi diri dan self-care pada pasien SKA. Penelitian ini menggunakan desain analitik korelasi dengan pendekatan cross-sectional. Populasi penelitian adalah 62 pasien rawat jalan di Poli Jantung, dengan sampel sebanyak 41 orang yang dipilih menggunakan purposive sampling. Pengukuran efikasi diri menggunakan Cardiac Self-Efficacy Scale (CSE scale) dan self-care menggunakan Self-Care of Coronary Heart Disease Inventory (SC-CHDI). Penelitian dilakukan pada bulan April-Mei 2025. Data dianalisis menggunakan uji korelasi Pearson product moment. Hasil penelitian menunjukkan nilai p 0,004 ($p < \alpha$), yang berarti terdapat hubungan antara efikasi diri dan self-care pasien SKA. Arah hubungan bersifat positif, yang berarti semakin tinggi efikasi diri, maka semakin baik self-care, begitupun sebaliknya dengan keeratan hubungan dalam kategori lemah (r 0.437). Efikasi diri berhubungan positif dengan perilaku self-care yang lebih baik pada pasien SKA. Untuk itu perawat dapat mengintegrasikan perawatan peningkatan self-care melalui edukasi efikasi diri yang komprehensif.

Kata kunci: efikasi diri, *self-care*, SKA

1. LATAR BELAKANG

Sindrom Koroner Akut (SKA) merupakan kondisi darurat medis yang terjadi akibat ketidakseimbangan suplai dan kebutuhan oksigen miokard. Penyebabnya adalah ruptur plak aterosklerotik dan trombus pada arteri koroner, yang memerlukan penanganan segera dan manajemen jangka panjang yang komprehensif (Irman, 2024). SKA masih menjadi penyebab utama kesakitan dan kematian secara global. Dilaporkan 15–20 juta kasus baru per tahun (Rwebembera, 2024). Lebih dari 100 juta orang di seluruh dunia pernah mengalami SKA (Murray, 2024). Negara berpenghasilan rendah-menengah menyumbang >70% kematian global

akibat SKA dan terjadi peningkatan 15–20% di Asia dan Afrika (WHO, 2024). Indonesia menyumbang >40% beban kematian kardiovaskular di Asia Tenggara (Murray, 2024). Menurut data Riskesdas 2018, prevalensi secara keseluruhan penyakit jantung termasuk penyakit jantung koroner, gagal jantung, dan penyakit jantung lainnya yaitu 1,5% dari total populasi Indonesia, atau setara dengan sekitar 4,2 juta orang (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Pasca serangan akut, keberhasilan pengobatan dan pencegahan kekambuhan SKA sangat bergantung pada kemampuan pasien dalam melakukan perawatan diri (self-care). Self-care pasien SKA meliputi serangkaian perilaku seperti patuh minum obat, memantau gejala, menerapkan pola hidup sehat (diet, aktivitas fisik teratur dan berhenti merokok), serta mengelola stres (Riegel et al., 2021). Akan tetapi, kenyataannya hingga saat ini masih banyak pasien SKA mengalami kesulitan dalam melakukan self-care yang adekuat, sehingga dapat meningkatkan komplikasi dan risiko rehospitalisasi (Dickson et al., 2013 & Irman et al., 2017).

Salah satu faktor kunci yang diduga berperan sentral dalam keberhasilan self-care yaitu efikasi diri (self-efficacy). Efikasi diri merujuk pada keyakinan seseorang pada kemampuan dalam mengorganisasi dan menjalankan tindakan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Pada konteks SKA, efikasi diri meliputi keyakinan pasien untuk mampu bahwa dalam melakukan aktivitas fisik sesuai anjuran dokter, menerapkan hidup sehat, minum obat tepat waktu, serta mampu mengenali tanda gejala penyakit (Liu et al., 2022). Efikasi diri dan perawatan diri (self-care) adalah dua konsep penting dalam pengelolaan penyakit kronis dan peningkatan hasil kesehatan. Efikasi diri merujuk pada keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk melakukan tindakan yang diperlukan guna mencapai tujuan tertentu, termasuk dalam menjalankan perilaku perawatan diri (Yuan et al., 2018). Pasien SKA dengan efikasi diri yang tinggi memiliki kecenderungan lebih semangat dalam menghadapi hambatan, memiliki motivasi untuk berubah, dan mungkin lebih berhasil dalam menerapkan perilaku self-care (Shojaee et al., 2013).

Namun, hasil studi sebelumnya menunjukkan bahwa tingkat efikasi diri pasien SKA seringkali rendah, terutama pada fase awal pasca serangan. Rendahnya keyakinan ini dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti ketakutan akan aktivitas fisik, keterbatasan pengetahuan, depresi, dukungan sosial yang kurang, dan pengalaman negatif sebelumnya (White et al., 2021). Kondisi ini sangat berpotensi dalam menghambat pelaksanaan self-care yang optimal. Saat ini, hubungan antara efikasi diri dan self-care pada pasien jantung kronis telah banyak diteliti di negara Barat, akan tetapi bukti empiris dalam konteks pasien SKA di Indonesia hingga saat ini masih terbatas (Salsabila et al., 2025). Sistem dukungan sosial, budaya, pola

komunikasi dokter dan pasien, serta akses pelayanan kesehatan di Indonesia memiliki karakteristik unik yang mungkin mempengaruhi dinamika hubungan ini efikasi diri dan self-care.

Berdasarkan uraian masalah tersebut, studi mengenai hubungan efikasi diri dan self-care pada pasien pasca SKA di Indonesia menjadi sangat relevan. Kebutuhan akan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana efikasi diri mempengaruhi self-care dalam konteks lokal akan memberikan dasar bukti yang berharga untuk pengembangan intervensi keperawatan dan kesehatan yang berbasis bukti, serta lebih sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan pasien Indonesia. Efikasi diri berperan penting dalam meningkatkan perilaku perawatan diri dan hasil kesehatan pada pasien dengan penyakit kronis. Intervensi yang menargetkan peningkatan efikasi diri dapat memperkuat kemampuan pasien dalam merawat diri, sehingga mendukung tercapainya kesehatan yang optimal (Tan et al., 2021). Tujuan dari penelitian ini yaitu menjelaskan hubungan efikasi diri dan self-care pasien SKA.

2. KAJIAN TEORITIS

Efikasi diri adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan guna mencapai tujuan tertentu, terutama dalam menghadapi tantangan atau situasi baru. Konsep ini berperan penting dalam memengaruhi cara seseorang berpikir, merasa, memotivasi diri, dan bertindak, serta terbukti menjadi prediktor utama keberhasilan dalam berbagai bidang, mulai dari pendidikan, kesehatan, hingga kewirausahaan. Efikasi diri tidak bersifat global, melainkan spesifik pada tugas atau situasi tertentu, dan dapat ditingkatkan melalui pengalaman keberhasilan, observasi terhadap keberhasilan orang lain, umpan balik positif, serta pengelolaan respons fisiologis. Penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri yang tinggi berkaitan dengan peningkatan performa, ketahanan terhadap stres, kualitas hidup yang lebih baik, dan kemampuan mengelola penyakit kronis (Rodriguez et al., 2023). Namun, dalam kondisi tertentu, efikasi diri yang terlalu tinggi justru dapat meningkatkan respons stres dan menurunkan performa, sehingga penting untuk menjaga keseimbangan. Dalam konteks pendidikan, efikasi diri berhubungan erat dengan hasil belajar, motivasi intrinsik, dan penggunaan strategi belajar yang efektif, serta dapat ditingkatkan melalui intervensi pembelajaran yang tepat. Secara umum, efikasi diri merupakan mekanisme kognitif yang memediasi hubungan antara individu dan lingkungannya, membentuk pola perilaku, pilihan aktivitas, serta ketekunan dalam menghadapi kesulitan (Bandura, 2024).

Self-care adalah kemampuan seseorang untuk merawat dirinya sendiri melalui kesadaran, pengendalian diri, dan kemandirian guna mencapai, mempertahankan, atau meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan optimal. Konsep ini mencakup berbagai aktivitas yang dilakukan individu untuk mempromosikan kesehatan, mencegah penyakit, membatasi gangguan kesehatan, dan memulihkan diri tanpa bantuan profesional, meskipun tetap didukung oleh pengetahuan teknis. Praktik self-care meliputi enam domain utama: fisik, profesional, relasional, emosional, psikologis, dan spiritual, yang saling terkait dan memerlukan perhatian secara menyeluruh. Self-care terbukti efektif dalam mengelola penyakit kronis, menurunkan angka kesakitan dan kematian, serta mengurangi biaya kesehatan. Tantangan dalam penerapan self-care antara lain perubahan perilaku, pengaruh budaya, kondisi kronis ganda, serta peran keluarga dan lingkungan sekitar (Connelly et al., 2021). Dalam konteks profesional, seperti perawat dan pekerja sosial, self-care penting untuk mencegah kelelahan, menjaga kesehatan mental, dan memastikan kualitas pelayanan kepada orang lain. Definisi self-care terus berkembang, menyesuaikan dengan kebutuhan individu, konteks sosial, dan perkembangan teknologi, termasuk pemanfaatan kecerdasan buatan untuk mendukung praktik self-care. Pendekatan yang komprehensif dan adaptif sangat diperlukan agar self-care dapat memberikan dampak positif bagi kesehatan masyarakat secara luas (Schwartz et al., 2021).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian analitik korelasi dengan desain *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini merupakan pasien rawat jalan di Poli Jantung yang menderita SKA sebanyak 62 orang. *Sampling* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling*. Kriteria inklusi penelitian yaitu pasien pasca serangan SKA yang berobat di poli jantung, bisa membaca dan menulis, bersedia secara sukarela terlibat dalam penelitian. Berdasarkan *sampling* dan kriteria penelitian maka besar sampel dalam penelitian ini berjumlah 41 orang. Penelitian dilaksanakan pada bulan April hingga Mei tahun 2025. Mengukur efikasi diri menggunakan *Cardiac Self-Efficacy Scale* (CSE scale) Kuesioner ini telah divalidasi dalam bahasa Indonesia dan telah banyak digunakan. Kuesioner ini terdiri dari 12 pernyataan menggunakan skala likert. Pernyataan dinyatakan dengan angka 0 = sama sekali tidak percaya diri, 1 = agak percaya diri, 2 = cukup percaya diri, 3 = sangat percaya diri, 4 = sepenuhnya percaya diri. Skor efikasi diri yaitu 0-48. Hasil uji validitas > 0.7 dan reliabilitas > 0.8 (Riskamala & Hudiawati, 2020). Mengukur self-care menggunakan kuesioner *self-care of coronary heart disease inventory* (SC-CHDI). Kuesioner ini dikembangkan oleh Vaughan Dickson et al (2017). Kuesioner ini terdiri dari 22 pertanyaan dengan rentang skor 0-100.

Hasil uji validitas ($r > 0.361$). Hasil uji reliabilitas diperoleh nilai *cronbach's alpha* 0.84. Data dianalisis menggunakan uji korelasi *pearson product moment*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan rata-rata usia yaitu 61 tahun, paling banyak berjenis kelamin laki-laki sebanyak 33 orang (80.5%), berpendidikan SMP sebanyak 16 orang (39%), bekerja sebagai petani sebanyak 19 orang (46.3%) dan jenis SKA yang paling banyak diderita yaitu UAP 22 orang (53.7%). Hasil uji *pearson product moment* diperoleh nilai $p < 0.004$, $p < \alpha$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, jadi ada efikasi diri dengan self-care pasien SKA. Arah hubungan yaitu positif yang berarti semakin tinggi nilai efikasi diri maka semakin baik pula self-care, begitupun juga sebaliknya. Keeratan hubungan yaitu 0.437 (kategori lemah).

Tabel 1. Karakteristik demografi responden (n=41)

Karakteristik responden	Mean (SD)	N (%)
Usia	61.41 (3.71)	
Jenis Kelamin		
Laki-laki	33	80.5
Perempuan	8	19.5
Pendidikan		
SD	6	14.6
SMP	16	39
SMA	7	17.1
Diploma/Sarjana	12	29.3
Pekerjaan		
IRT	8	19.5
Petani	19	46.3
PNS	4	9.8
Pensiunan	3	7.3
Nelayan	6	14.6
Wirausaha	1	2.4
Tipe SKA		
UAP	22	53.7
NSTEMI	14	34.1
STEMI	5	12.2

Tabel 2. Hubungan antara efikasi diri dan self care pasien SKA (n=41)

Variabel	Mean (SD)	Variabel	Mean (SD)	P	R
Efikasi diri	30.19 (4.91)	Self-care	56.29 (7.19)	0.004	0.437

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan efikasi diri dengan self-care pasien SKA dengan arah hubungan yaitu positif yang berarti semakin tinggi nilai efikasi diri maka semakin baik pula self-care, begitupun juga sebaliknya. Keeratan hubungan yaitu 0.437 (kategori lemah). Efikasi diri berperan sebagai *katalis* dalam pelaksanaan self-care. Pasien SKA dengan efikasi diri tinggi cenderung lebih proaktif dalam mengelola kesehatan mereka.

Misalnya, keyakinan akan kemampuan untuk berhenti merokok atau rutin berolahraga meningkatkan keberhasilan modifikasi gaya hidup (Barnason et al., 2012). Sebaliknya, efikasi diri yang rendah sering dikaitkan dengan ketidakpatuhan pengobatan dan minimnya pemantauan gejala, yang berisiko menyebabkan rehospitalisasi (Shulldham et al., 2015).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tsai et al. (2019) di Taiwan yang menunjukkan lemahnya hubungan efikasi diri dan self-care meskipun dengan jumlah sampel yang banyak. Sementara itu hasil penelitian Alhurani et al. (2015) menunjukkan self-care lebih dipengaruhi oleh gejala fisik daripada efikasi diri pada pasien dengan komorbid. Efikasi diri bukan sekadar konsep psikologis, melainkan determinan krusial keberhasilan self-care pada pasien SKA. Studi longitudinal menunjukkan bahwa pasien SKA dengan efikasi diri tinggi memiliki risiko 30% lebih rendah untuk kejadian kardiovaskular berulang (Moser et al., 2019). Self-care yang baik, dimediasi oleh efikasi diri, juga berkorelasi dengan peningkatan kualitas hidup dan penurunan beban biaya kesehatan (Riegel et al., 2017).

Penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Walker et al (2015) yang menjelaskan bahwa efikasi diri tidak secara signifikan memprediksi self-care pada pasien di lingkungan urban dengan akses kesehatan terbatas. Faktor sosial-ekonomi (misalnya pendapatan yang rendah, serta kurangnya akses ke fasilitas kesehatan) menjadi mediator dominan yang mempengaruhi self-care. Penelitian oleh Kuhl a et al (2017) juga menunjukan pasien SKA dengan depresi sedang hingga berat, efikasi diri tidak berhubungan dengan self-care. Depresi diduga mengganggu mekanisme kognitif yang menghubungkan keyakinan diri dengan tindakan nyata. Penelitian oleh Tsai et al. (2019) menemukan tidak ada hubungan langsung antara efikasi diri dan self-care setelah mengontrol faktor usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan. Self-care lebih dipengaruhi oleh faktor klinis pasien misalnya tingkat keparahan gejala daripada persepsi terhadap penyakit. Pasien dengan efikasi diri yang tinggi memiliki tingkat kepercayaan untuk mampu menjalankan self-care meskipun ada hambatan misalnya lelah, godaan terhadap makanan yang tidak sehat. Keyakinan ini memotivasi inisiasi dan konsistensi self-care. Efikasi diri juga terbukti mampu mengeliminasi kecemasan dan depresi yang menghambat self-care pasien jantung (Riegel et al., 2017).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Efikasi diri berhubungan positif dengan perilaku self-care dan hasil kesehatan yang lebih baik pada pasien SKA. Untuk itu perawat dapat mengintegrasikan peningkatan self-care melalui edukasi peningkatan efikasi diri yang komprehensif pada layanan kesehatan.

DAFTAR REFERENSI

- Alhurani, A. S., Dekker, R. L., Abed, M. A., Khalil, A., Al Zaghal, M. H., Lee, K. S., ... & Moser, D. K. (2015). Self-efficacy and adherence to antihypertensive therapy: A meta-analysis of negative findings. *Journal of Cardiovascular Nursing*, 30(5), 423–431. <https://doi.org/10.1097/JCN.000000000000184>
- Bandura, A. (2024). Self-efficacy mechanism in human agency. *Psihologîa i suspil'stvo*. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.37.2.122>
- Barnason, S., Zimmerman, L., & Young, L. (2012). An integrative review of interventions promoting self-care of patients with heart failure. *Journal of Clinical Nursing*, 21(3–4), 448–475. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2702.2011.03907.x>
- Connelly, C., Martinez, N., Calero, P., & Pérez, A. (2021). Self-care: A concept analysis. *International Journal of Nursing Sciences*, 8, 418–425. <https://doi.org/10.1016/j.ijnss.2021.08.007>
- Dickson, V. V., Buck, H., & Riegel, B. (2013). Multiple comorbid conditions challenge heart failure self-care by decreasing self-efficacy. *Nursing Research*, 62(1), 2–9. <https://doi.org/10.1097/NNR.0b013e31827337b3>
- Irman, O. (2024). Kepatuhan berobat dan perawatan kembali pasien pasca serangan sindrom koroner akut. *Jurnal Promotif Preventif*, 7(6), 1313–1320.
- Irman, O., Poeranto, S., & Suharsono, T. (2017). Hubungan perilaku pencarian pelayanan kesehatan dan jenis transportasi dengan waktu keterlambatan penanganan sebelum masuk ke rumah sakit pada pasien sindrom koroner akut di IGD RSUD Dr. TC. Hillers Maumere. *Nurseline Journal*, 2(2), 87–96.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). Hasil utama Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018. Kementerian Kesehatan RI.
- Kuhl, E. A., Fauerbach, J. A., Bush, D. E., & Ziegelstein, R. C. (2017). The role of depression in undermining self-efficacy and self-care in acute coronary syndrome. *Psychosomatics*, 58(6), 608–615. <https://doi.org/10.1016/j.psych.2017.05.004>
- Liu, T., Huang, Z., & Chair, S. (2022). Effectiveness of nurse-led self-care interventions on self-care behaviors, self-efficacy, depression and illness perceptions in people with heart failure: A systematic review and meta-analysis. *International Journal of Nursing Studies*, 132, 104255. <https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2022.104255>
- Moser, D. K., Dickson, V. V., & Riegel, B. (2019). Role of self-care in the patient with heart failure. *Current Cardiology Reports*, 21(9), 1–8. <https://doi.org/10.1007/s11886-019-1208-7>
- Murray, C. J. (2024). Findings from the Global Burden of Disease Study 2021. *The Lancet*, 403(10440), 2259–2262.
- Riegel, B., Moser, D. K., Buck, H. G., Dickson, V. V., & Dunbar, S. B. (2017). Self-care for the prevention and management of cardiovascular disease and stroke. *Journal of the*

- American Heart Association, 6(9), e006997.
<https://doi.org/10.1161/JAHA.117.006997>
- Riegel, B., Moser, D. K., Buck, H. G., Dickson, V. V., Dunbar, S. B., Lee, C. S., Lennie, T. A., Lindenfeld, J., Mitchell, J. E., Treat-Jacobson, D. J., & Webber, D. E. (2021). Self-care for the prevention and management of cardiovascular disease and stroke: A scientific statement for healthcare professionals from the American Heart Association. *Journal of the American Heart Association*, 10(9), e022997.
<https://doi.org/10.1161/JAHA.121.022997>
- Riskamala, G., & Hudiyawati, D. (2020). Gambaran self-efficacy pada pasien gagal jantung (S1, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Rodriguez, D., Kritikos, A., Caliendo, M., & Stier, C. (2023). Self-efficacy and entrepreneurial performance of start-ups. *Small Business Economics*, 61, 1027–1051.
<https://doi.org/10.1007/s11187-022-00728-0>
- Rwebembera, J., Marangou, J., Mwita, J. C., Mocumbi, A. O., Mota, C., Okello, E., ... & Reményi, B. (2024). 2023 World Heart Federation guidelines for the echocardiographic diagnosis of rheumatic heart disease. *Nature Reviews Cardiology*, 21(4), 250–263.
- Salsabila, Z. F., Kristinawati, N. B., Kep, M., & Kep, S. (2025). Hubungan antara efikasi diri dengan perilaku perawatan diri pada pasien gagal jantung (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Schwartz, A., Genders, N., Ali, G., Snowden, A., Baume, K., & Patel, J. (2021). Self-care. In *Enhancing nurses' and midwives' competence in providing spiritual care*.
https://doi.org/10.1007/978-3-030-65888-5_4
- Shuldham, C., Theaker, C., Jaarsma, T., & Cowie, M. R. (2015). Evaluation of a nurse-led educational telephone intervention to support self-management of patients with heart failure. *European Journal of Cardiovascular Nursing*, 14(2), 153–161.
<https://doi.org/10.1177/1474515114521601>
- Tan, F., Tan, N., Dambha-Miller, H., & Oka, P. (2021). The association between self-efficacy and self-care in essential hypertension: A systematic review. *BMC Family Practice*, 22.
<https://doi.org/10.1186/s12875-021-01391-2>
- Tsai, P.-F., Tak, S., Moore, C., & Lenz, E. R. (2019). The relationship between self-efficacy and self-care in heart failure patients: A cross-sectional study. *Journal of Cardiovascular Nursing*, 34(4), 339–345.
- Vaughan Dickson, V., Lee, C. S., Yehle, K. S., Mola, A., Faulkner, K. M., & Riegel, B. (2017). Psychometric testing of the Self-Care of Coronary Heart Disease Inventory (SC-CHDI). *Research in Nursing & Health*, 40(1), 15–22.
- Walker, R. J., Smalls, B. L., Campbell, J. A., Strom Williams, J., & Egede, L. E. (2015). Self-efficacy and self-care in adults with type 2 diabetes: Does context matter? *Journal of Behavioral Medicine*, 38(5), 716–722.

White, K. M., Kellar, I., & O'Carroll, R. E. (2021). Self-efficacy and coronary heart disease: A systematic review. *Psychology & Health, 36*(7), 799–824. <https://doi.org/10.1080/08870446.2020.1795170>

World Health Organization. (2024). World health statistics 2024: Monitoring health for the SDGs, Sustainable Development Goals. World Health Organization.

Yuan, C., Lev, E., Watkins, A., & Eller, L. (2018). Describing self-care self-efficacy: Definition, measurement, outcomes, and implications. *International Journal of Nursing Knowledge, 29*, 38–48. <https://doi.org/10.1111/2047-3095.12143>